



Studi Kasus

Aplikasi terapi musik terhadap halusinasi pendengaran pasien skizofrenia: studi kasus

Desti Ayu Ningsih, Eni Hidayati

Program Studi Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

- Submit: 26 Juli 2023
- Diterima: 29 Juli 2023
- Terbit: 31 Juli 2023

Kata kunci:

Terapi musik; skizofrenia; gangguan halusinasi pendengaran

Abstrak

Skizofrenia dapat menyebabkan perubahan dalam perasaan, pikiran, persepsi, dan perilaku individu. Gangguan halusinasi pendengaran dapat dikontrol dengan cara terapi farmakologi dan terapi nonfarmakologi. Terapi nonfarmakologi yaitu pemberian terapi musik karena tidak menimbulkan efek samping atau gejala lainnya. Studi kasus ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan terapi musik pada asuhan keperawatan dengan pasien skizofrenia halusinasi pendengaran. Metode yang digunakan deskriptif pendekatan proses asuhan keperawatan, dan perbandingan respon terhadap terapi musik yang diberikan kepada responden. Responden sebanyak 3 pasien. Kriteria inklusi pasien yang berusia 18 tahun ke atas, diagnosa skizofrenia dengan halusinasi pendengaran dan bersedia menjadi responden. Dikelola selama 6 hari tindakan keperawatan terapi musik dengan frekuensi 1 kali/hari durasi musik 10-20 menit. Data pendukung diperoleh dari status pasien ERM, wawancara, observasi dan metode proses asuhan keperawatan. Hasil studi kasus menunjukkan setelah di lakukan intervensi terapi musik subyek mengatakan halusinasi pendengaran dapat terkontrol dan menurun. Penerapan terapi musik efektif menurunkan atau mengontrol halusinasi pendengaran sehingga subyek lebih rileks, lebih tenang dan dapat mengontrol halusinasinya.

PENDAHULUAN

Seseorang dapat dikatakan sehat apabila secara raga serta jiwanya sehat, akan tetapi sering diterima sebaliknya didalam jiwa yang sehat ada raga yang sehat pula, oleh karena itu hubungan antara rohani dan jasmani memiliki timbal balik dan saling mempengaruhi (Simatupang, 2019). Kesehatan jiwa ialah hal yang sangat berarti untuk manusia sehingga seseorang harus memiliki sehat secara keseluruhan baik sehat fisik maupun sehat mental (Azania, 2021). Seseorang yang tidak dapat beradaptasi dengan kemajuan zaman dan

lingkungannya akan menimbulkan suatu ancaman bagi dirinya (Fakhriyani, 2019).

Menurut World Health Organization (WHO, 2019) diperkirakan orang gangguan jiwa didunia sebanyak 379 juta. Negara Indonesia sebagai negara yang beranekaragam penduduk, jumlah kasus gangguan jiwa ringan diperkirakan akan meningkat. Data Risesdas 2018 menunjukkan prevelensi gangguan jiwa pada usia 15 tahun keatas mencapai 6,1 %. Akan tetapi prevelensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai 400.000 orang. Salah satu provinsi dengan

Corresponding author:

Eni Hidayati

eni.hidayati82@gmail.com

Holistic Nursing Care Approach, Vol 3 No 2, Juli 2023

e-ISSN: 2808-2095

DOI: <https://doi.org/10.26714/hnca.v3i2.12812>

prevelensi gangguan mental tertinggi yaitu Jawa Tengah mencapai 0,90 % angka prevelensi tersebut melebihi angka normal yaitu 0,70 % (Agustin, 2020).

Skizofrenia adalah gangguan kejiwaan yang menyebabkan perubahan dalam perasaan, pikiran, persepsi, dan perilaku individu (Ertekin Pinar.et.al 2019). Gangguan jiwa yaitu bentuk berubahnya kondisi jiwa yang sehat mengalami hambatan dalam peran sosialnya (Apriliani, 2020). Halusinasi adalah gangguan terhadap persepsi seseorang yang sebenarnya tidak terjadi (Prabowo, 2014 dalam Piola, 2022). Seseorang dengan halusinasi merasakan rangsangan yang sebenarnya tidak ada, ia merasakan ada suara akan tetapi tidak ada rangsangan suara dan melihat suatu bayangan orang atau sesuatu yang menakutkan pada kenyataannya tidak ada bayangan tersebut (Yuanita, 2019).

Sebagian besar seseorang yang mengalami gangguan halusinasi pendengaran dapat bertindak hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan seperti perilaku kekerasan, karena mengalami kehilangan kontrol atau tidak bisa mengendalikan diri (Reliani, 2020). Dampak lain dari halusinasi pendengaran adalah isolasi sosial, seseorang yang mengalami gangguan halusinasi pendengaran cenderung akan menyendiri menghadapi halusinasinya (Santri, 2021).

Hasil penelitian Ertekin Pinar .et.al. 2019 menyatakan bahwa ada pengaruh terapi musik dalam menurunkan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Didukung dalam penelitian Piola, et.al. 2022 yang menunjukkan bahwa dari 23 responden yang diberikan terapi musik, 21 responden mengalami penurunan gejala halusinasi pendengaran secara signifikan. Apriliani, et.al. 2020. Juga menyatakan bahwa ada perubahan perilaku yang terjadi pada penderita halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia setelah diberikan terapi musik. Jannah .et.al. 2022 ada

pengaruh terapi musik terhadap pasien halusinasi pendengaran skizofrenia. Oleh karena itu gangguan halusinasi dapat diatasi dengan terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Terapi nonfarmakologi seperti terapi kelompok, terapi sosial, terapi relaksasi, dan salah satunya yaitu terapi musik (Yeci, 2020). Terapi nonfarmakologi aman digunakan dan lebih efektif adalah dengan terapi musik (Mutaqin, 2023).

Terapi musik merupakan terapi yang bekerja secara khusus untuk menangani penderita gangguan mental, gangguan halusinasi penglihatan dan pendengaran. Terapi musik bertujuan untuk memberikan rasa tenang, membantu mengendalikan emosi serta menurunkan halusinasi pendengaran (Yanti, 2020). Selain itu terapi musik dapat meningkatkan konsentrasi (Ismerini, 2022).

Musik genre merupakan semua jenis musik yang sering didengarkan oleh semua masyarakat (Batubara, 2019). Hal ini musik genre dapat dilakukan terapi musik pada penderita halusinasi pendengaran. Musik genre mampu mendorong penderita menurunkan emosi, membantu pikiran dan tubuh lebih rileks, menciptakan perubahan perilaku, dan suasana hati serta meningkatkan kualitas hidup dengan mengurangi stres, nyeri, kecemasan dan isolasi. (Ertika Pinar et,al , 2019).

METODE

Metode studi kasus dengan desain deskriptif pendekatan proses asuhan keperawatan, responden yang di ambil sebanyak 3 pasien dengan kriteria inklusi pasien yang berusia 18 tahun ke atas, dengan diagnosa skizofrenia dengan halusinasi pendengaran dan bersedia menjadi responden. Dikelola selama 6 hari tindakan keperawatan berupa terapi musik dengan frekuensi 1 kali/hari durasi musik 10-20 menit, rata-rata musik yang didengarkan oleh pasien memiliki durasi musik 4-5 menit dengan tempo 70-100



langkah/beat menit. Tempo 70-100 bpm termasuk tempo sedang atau moderate tempos, tempo sedang (Apriliani, 2021). Pengumpulan data menggunakan status pasien ERM, wawancara, perbandingan terapi musik yang diterapkan pada ketiga subyek, observasi dan metode proses asuhan keperawatan.

Penerapan terapi musik dilakukan atas persetujuan ketiga subyek studi kasus dengan wawancara setelah diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, indikasi dan tindakan yang akan dilakukan. Pengelolaan data ketiga subyek studi kasus dilakukan dengan cara pendekatan proses keperawatan meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi, implementasi, dan evaluasi keperawatan. Evaluasi sumatif (hasil) dapat dilihat dari perubahan persepsi dan stastus mental klien pada akhir asuhan keperawatan.

HASIL

Study kasus dilakukan di RSUP Dr.Kariadi Semarang pada tanggal 27-29 Desember 2022 dan Intevensi dilakukan pada tanggal 01 - 06 Januari 2023. Hasil asuhan keperawatan pada ketiga kasus kelolaan dimulai dengan pengkajian, merumuskan masalah, menentukan diagnosa keperawatan, membuat rencana asuhan keperawatan, melakukan implementasi dan evaluasi. Berikut adalah identitas ketiga subyek studi kasus.

Data identitas pasien skizofrenia dengan gangguan halusinasi pendengaran adalah 3 subyek. Ketiga subyek tersebut berjenis kelamin perempuan, subyek I berusia 45 tahun, pekerjaan ibu rumah tangga, subyek II berusia 23 tahun, subyek III berusia 22 tahun, kedua subyek ini sebgai mahasiswa.

Tabel 1
Hasil perbandingan sebelum setelah dilakukan terapi musik pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran

Indikator	Subyek 1		Subyek 2		Subyek 3	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Isi Halusinasi	- Klien mengatakan sering mendengar suara bisikan ditelinga seorang perempuan dan laki-laki.	- Klien mengatakan setelah diberikan terapi musik suara bisikan itu jarang muncul dan sudah jarang mendengar suara bisikan seorang perempuan dan laki-laki hanya saja sekilas muncul tetapi tidak lama dan kemudian hilang.	- Klien mengatakan ada suara bisikan ditelinganya yang menyuruh untuk bunuh diri.	- Klien mengatakan setelah diberikan terapi musik suara bisikan itu jarang muncul, hanya muncul beberapa menit saja tidak lama.	- Klien mengatakan mendengar suara bisikan ditelingannya, yang membisiki untuk melukai anggota tubuhnya sendiri	- Klien mengatakan setelah diberikan terapi musik suara bisikan sudah jarang muncul.
	- Klien mengatakan suara bisikan itu menyuruh untuk tidak menyukai orang disekitarnya.	- Klien mengatakan masih mendengar suara bisikan itu tetapi hanya sekilas tidak ada kata-kata yang muncul seperti sebelum diberikan terapi musik.	- Klien mengatakan suara itu timbul mengomentari dirinya jelek	- Klien mengatakan suara bisikan itu muncul dengan isi suara teta masih mengatakan bahwa dirinya jelek	- Klien mengatakan mengatakan suara bisikan itu untuk membenci orang tuanya	- Klien mengatakan setelah diberikan terapi musik suara bisikan sudah jarang muncul.
						- Klien mengatakan suara bisikan itu muncul masih menyuruh untuk



Indikator	Subyek 1		Subyek 2		Subyek 3	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Frekuensi Halusinasi	Klien mengatakan suara bisikan itu timbul 4-5 kali pada saat pagi, siang, sore, atau dimalam hari.	- Klien mengatakan setelah diberikan terapi musik suara bisikan itu timbul hanya 1x sehari tidak sering seperti dulu.	Klien mengatakan suara itu timbul 2-3 kali dengan waktu yang berbeda kadang dipagi hari hingga malam hari	Klien mengatakan setelah diberikan terapi musik suara bisikan itu jaang muncul, muncul hanya 1-2 kali tidak sesering dulu. Dan munculnya jika klien memikirkan uang pinjaman onlinnya yang ditipu oleh pacarnya sendiri.	Klien mengatakan suara bisikan itu muncul 2-3 kali sehari	Klien mengatakan frekuensi halusinasi setelah dilakukan terapi musik sudah mulai berkurang yang sebelumnya 2-3kali sehari muncul sekarang hanya 1-2 kali muncul dan itu jarang tidak tiap hari.
Durasi Halusinasi	Klien mengatakan lama suara bisikan ditelinganya kurang lebih 7 menit.	Klien mengatakan setelah diberikan terapi musik suara bisikan itu 2 menit tidak lama seperti sebelum diberikan terapi musik.	Klien mengatakan lama suara itu 5-10 menit	Klien mengatakan suara bisikan itu dengan durasi sekitar 2 menit tidak lama seperti dulu tetapi nanti hilang sendiri.	Klien mengatakan lama suara itu muncul 5-8 menit	Klien mengatakan setelah diberikan terapi musik suara bisikan yang muncul hanya 2 menit tidak lama kemudian hilang sendiri.
Situasi yang mencetus	Klien mengatakan suara bisikan itu timbul secara tiba-tiba akan tetapi terkadang jika klien sendirian melamun suara bisikan itu muncul.	Klien mengatakan situasi pencetus suara bisikan itu muncul saat akan tidur, akan tetapi tidak lama.	Klien mengatakan suara bisikan itu timbul jika klien sendirian dan banyak pikiran.	Klien mengatakan suara itu timbul jika klien memikirkan pinjaman online yang di lakukan oleh pacarnya, karena klien merasa terbebani oleh uang yang dipinjam.	Klien mengatakan suara bisikan timbul secara tiba-tiba dan jika klien melihat kedua orang taunya.	Klien mengatakan suara bisikan itu muncul secara tiba-tiba.
Respon terhadap halusinasi	- Klien mengatakan jika suara bisikan itu muncul sering menutup telinga	- Klien mengatakan respon terhadap suara bisikan yang muncul sekarang dapat	Klien mengatakan merasa gelisah, sedih, dan merasa hampa ingin	- Klien mengatakan setelah dilakukan terapi musik perasaan klien sekarang	Klien mengatakan tidak melakukan terapi apapun jika	Klien mengatakan setelah diberikan terapi musik respon saat



Indikator	Subyek 1		Subyek 2		Subyek 3	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
	menggunakan tangan atau bantal.	menghardik “klien mengatakan jangan ganggu saya, pergi saja suara ini tidak baik untuk saya”.	mengakhiri hidupnya	mulai lega, dan dapat menghardik secara mandiri mengatakan “tidak” dan mengatakan “saya cantik tidak jelek”.	suara itu muncul hanya saja menutup telinga menggunakan tangan	bisikan itu muncul sudah tidak dihiraukan merasa bodoamat, dan klien mengatakan perasaannya lebih rileks. Klien mengatakan sekarang lebih akrab dengan orang tuanya.
	- Klien merasa takut, cemas, kontak mata klien kurang, dan tatapan mata kosong jika timbul suara bisikan tersebut.	- Klien mengatakan perasaannya sekarang lebih rileks, dan tenang tidak mudah marah terhadap orang lain.	- Klien mengatakan sekarang lebih baik dan tidak terlalu terbebani oleh suara bisikan yang muncul.			
	- Klien mengatakan semua anggota keluarga dirumah dimarahi saat suara bisikan itu timbul.					

Tabel 1 menunjukkan hasil perbandingan sebelum dan setelah dilakukan terapi musik pada pasien skizofrenia dengan gangguan halusinasi pendengaran. Hasil ketiga subyek memiliki isi, frekuensi, durasi, situasi pencetus, dan respon terhadap halusinasinya yang berbeda-beda. Proses dilakukan terapi musik terhadap ketiga subyek dapat dilihat pada tabel terapi musik memiliki pengaruh menurunkan halusinasi pendengaran dan subyek dapat mengontrol halusinasinya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pengkajian ada tiga pasien yang dilakukan intervensi, tiga pasien tersebut berjenis kelamin perempuan. Subyek 1 berusia 45 tahun, subyek 2 berusia 23 tahun, dan subyek 3 berusia 22 tahun. Intervensi dilakukan 3 kali sehari selama 6 hari dengan terapi musik genre dengan menggunakan patokan strategi pelaksanaan pasien halusinasi pendengaran. Ketiga pasien memilih sendiri musik yang akan didengarkan untuk terapi halusinasinya. Hasil dari terapi musik ketiga subyek memiliki kriteria musik yang berbeda antara lain, subyek 1 memilih

musik slow rock seperti lagu nike ardila dan lagu-lagu yang tekanan musiknya slow dengan tempo musik sedang, subyek 2 memilih musik pop seperti lagu anak muda sekarang, dengan tekanan musik yang sedang, sedangkan subyek ke 3 memilih musik r&b seperti musik jazz, dengan tekanan slow dan sedang.

Ketika dilakukan intervensi keperawatan dengan terapi musik ketiga subyek pada kasus ini tidak menunjukkan adanya serangan fisik dan impulse self control subyek dapat menahan diri dari perasaan emosi marah, pasien kooperatif dan mengikuti anjuran serta dapat mengikuti intruksi pada saat dilakukan intervensi keperawatan dengan terapi musik.

Subyek I, II, dan III intervensi hari pertama dilakukan pendekatan dengan cara membina hubungan saling percaya dengan menggunakan komunikasi terapeutik dengan tujuan klien dapat membina hubungan saling percaya. Komunikasi terapeutik ini dilakukan dengan cara menyapa pasien bertanya nama lengkap, nama panggilan, hobi, dan bagaimana perasaan hari ini, apa saja yang dipikirkan



hari ini serta mendengarkan dengan penuh perhatian kepada pasien, membuat kontrak yang jelas apa saja topik yang akan dibahas, waktu dan tempat pertemuan selanjutnya, setelah itu dilakukan mengeksplorasi pasien sehingga pasien mampu mengungkapkan halusinasinya.

Intervensi hari kedua yaitu membantu pasien mengenal halusinasi dengan mengidentifikasi halusinasi, isi halusinasi, frekuensi, waktu terjadinya halusinasi, situasi pencetus, dan bagaimana perasaan serta respon terhadap halusinasi yang dialaminya. Pada intervensi ini dilakukan tindakan keperawatan menanyakan isi halusinasi, waktu terjadi kapan saja, frekuensinya berapa lama, dan pada saat halusinasi muncul tindakan apa yang dilakukan klien serta bagaimana perasaannya, serta mencoba melatih mengontrol halusinasi dengan cara menghardik dan terapi musik jika halusinasinya muncul selama kurang lebih 10 – 20 menit dilakukan terapi musik.

Intervensi hari ketiga yaitu menjelaskan 6 benar obat dan mengingatkan untuk minum obat secara teratur serta melakukan terapi musik. Dan intervensi hari ke empat hingga hari ke enam semua subyek mengimplementasikan terapi musik selama 6 hari berturut-turut selama 10-20 menit. Ketiga subyek tampak menikmati dan tampak lebih rileks setelah dilakukan terapi musik. Evaluasi dari intervensi keperawatan dengan terapi musik dilakukan setiap hari setelah selesai terapi musik tersebut.

Hasil setelah dilakukan terapi musik pada pasien skizofrenia dengan gangguan halusinasi adalah ketiga pasien mengatakan ada perubahan pada gangguan halusinasi yang dirasakan selama sakit. Pada subyek I mengatakan setelah dilakukan terapi musik suara bisikan-bisikan suara seperti laki-laki dan perempuan mulai berkurang, biasanya suara bisikan muncul 4-5x sehari, setelah dilakukan terapi musik sudah berkurang

menjadi 1-2x sehari. Subyek II mengatakan suara bisikan menyuruh pasien bunuh diri dan mengatakan dirinya jelek sudah mulai berkurang setelah dilakukan terapi musik, suara bisikan muncul 3x sehari akan tetapi setelah dilakukan terapi musik suara bisikan atau ada sesuatu yang membisiki ditelinga sudah mulai berkurang 1-2x sehari. Subyek III mengatakan lebih rileks dan merasa aman setelah dilakukan terapi musik, suara bisikan sudah jarang muncul. Terapi musik dilakukan selama 6 hari berturut-turut. Ketiga pasien sudah tampak rileks tidak mondar mandir dan tidak melamun, dapat berbaur dengan teman-temannya di rumah sakit.

Hasil perbandingan ketiga pasien setelah dilakukan intervensi keperawatan dengan menggunakan strategi pelaksanaan 1 hingga strategi pelaksanaan 4 dan terapi musik. Pada subyek pertama musik slow seperti lagu nike ardila memiliki tempo musik 73 bpm, Subyek kedua memilih musik pop seperti lagu lyodra yang memiliki tempo 82 bpm, sedangkan subyek ketiga memilih musik r&b dengan tempo musik 88 bpm. Hasil dari ketiga subyek rata-rata musik yang didengarkan oleh pasien memiliki durasi musik 4-5 menit dengan tempo 70-100 langkah/beat menit. Tempo 70-100 bpm termasuk tempo sedang atau moderate tempos, tempo sedang mempengaruhi jumlah denyut jantung pada subyek (Apriliani, et.al. 2021). Terapi musik yang dipilih ketiga subyek yaitu musik slow, musik pop, musik r&b dan musik jazz. Musik yang didengarkan oleh masing-masing subyek memiliki pengaruh dalam penurunan halusinasi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ertekin Pinar, et.al. 2019 “Pengaruh musik terhadap halusinasi pendengaran dan kualitas hidup pasien skizofrenia” menunjukkan bahwa mendengarkan musik memiliki efek positif. Terapi musik dapat direkomendasikan untuk mengatasi halusinasi pendengaran. Pemberian terapi musik diberikan



bersamaan dengan intervensi berupa strategi pelaksanaan (SP), hasil dari pemberian terapi ini menunjukkan perubahan pada ketiga subyek dengan gangguan halusinasi.

Hasil penerapan ini didukung oleh jurnal penelitian Piola, et.al. 2022. Yang menunjukkan bahwa dari 23 responden yang diberikan terapi musik, 21 responden mengalami penurunan gejala halusinasi pendengaran secara signifikan. Apriliani, et.al. 2020. Juga menyatakan dalam penelitiannya bahwa ada perubahan perilaku yang terjadi pada penderita halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia setelah diberikan terapi musik. Jannah, et.al (2022) menyatakan bahwa ada perubahan yang cukup signifikan terhadap perubahan yang dialami klien skizofrenia paranoid dengan gangguan halusinasi pendengaran. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa terapi musik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pasien skizofrenia dengan gangguan halusinasi pendengaran.

Terapi musik merupakan bentuk dari teknik relaksasi yang mampu menurunkan dan mengontrol gangguan halusinasi pendengaran dan gangguan psikologi (Yanti, 2020). Selain itu terapi musik dapat meningkatkan vitalitas fisik individu serta membantu meningkatkan konsentrasi (Ismerini, 2022). Dengan melakukan terapi musik, maka subyek dapat merasakan ketenangan dan mampu mengontrol halusinasinya serta dapat menurunkan halusinasi pendengaran yang sering muncul.

SIMPULAN

Terapi non farmakologi penerapan terapi musik yang dilakukan selama 1 kali perlakuan selama 6 hari asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan gangguan halusinasi pendengaran, dalam waktu 10-20 menit mampu menurunkan halusinasi pendengaran.

Ketiga subyek memilih musik yang berbeda dengan respon setelah diberikan terapi musik yang berbeda juga antara subyek satu dengan subyek yang lainnya dengan hasil ketiga subyek mengatakan ada penurunan dalam halusinasi pendengarannya. Subyek yang pertama memilih musik dari musik slow, subyek kedua memilih musik pop, dan subyek ke tiga memilih musik r&b dan musik jazz.

Perawat diharapkan dapat mengaplikasikan dan mengimplementasi terapi musik pada pasien skizofrenia dengan gangguan halusinasi pendengaran. Berdasarkan intervensi keperawatan yang dilakukan pada ketiga subyek dapat disimpulkan bahwa penerapan dengan terapi musik dapat menurunkan atau mengontrol halusinasi pendengaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak telah membantu proses penyelesaian Karya Ilmiah terkhusus perawat di ruang kenari RSUP Dr.Kariadi Semarang.

REFERENSI

- Agustin, N. L., Sariatmi, A., & Budiyaniti, R. T. (2020). Analisis Kunjungan Rumah Dalam Penanganan Kasus Orang Dengan Gangguan Jiwa Pasca Pendataan Program Indonesia Sehat Dengan Pendekatan Keluarga (Studi Kasus Di Puskesmas Padangsari Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 8(1), 87-96.
- Apriliani, I. (2020). Terapi Perilaku Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Autis Di UPTD Pelayanan Autis Kota Metro (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Apriliani, T. S. D., Fitriyah, E. T., & Kusyani, A. (2021). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Perubahan Perilaku Penderita Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia : Tinjauan Literatur: The Effect of Music Therapy on Behavioral Changes in Auditory Hallucinations In Schizophrenic Patients: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(1), 60-69.
- Azania, D., & Naan, N. (2021). Peran Spiritual Bagi



Kesehatan Mental Mahasiswa di Tengah Pandemi Covid-19. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 7(1), 26-45.

- Batubara, R. (2019). Aplikasi Pemesanan Jasa Musisi Memanfaatkan Api Youtube Dan Sensor Gps Berbasis Android (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Ertekin Pinar, S., & Tel, H. (2019). The effect of music on auditory hallucination and quality of life in schizophrenic patients: a Randomised Controlled Trial. *Issues in mental health nursing*, 40(1), 50-57.
- Fakhriyani, D. V. (2019). Kesehatan mental (Vol. 124). Duta Media Publishing.
- Ismerini, H. (2022, August). Pengaruh Pemberian Terapi Musik Untuk Mengurangi Kecemasan Pada Pasien Di Ruang Icu: Case Report. In *Prosiding Seminar Nasional Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta* (pp. 39-45).
- Jannah, L., Hafifah, V. N., & Rahman, H. F. (2022). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Klien Skizofrenia Paranoid Pada Halusinasi Pendengaran Di Paviliun Seroja Rumah Sakit Umum Koesnadi Bondowoso. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 7(2), 105-109.
- Maulana, I., Suryani, S., Sriati, A., Sutini, T., Widiyanti, E., Rafiah, I., ... & Senjaya, S. (2019). Penyuluhan Kesehatan Jiwa untuk Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat tentang Masalah Kesehatan Jiwa di Lingkungan Sekitarnya. *Media Karya Kesehatan*, 2(2).
- Mutaqin, A., Rahayu, D. A., & Yanto, A. (2023). Efektivitas Terapi Musik Klasik pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Holistic Nursing Care Approach*, 3(1), 1-5.
- Pima Astari, U. P. I. K. (2020). Studi Literatur: Asuhan Keperawatan Pada Penderita Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Pendengaran (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Piola, W., Firmawati, F., & Dilihuma, N. (2022). Pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan gejala pada pasien dengan gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo . *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 10(1), 1093-1100.
- Reliani, S. K., Rustafaningsih, S. K., Hendryk, A., & Wigbertha Maria Ndajo, D. T. (2020). Studi Fenomenologi Faktor Presipitasi Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi Jawa Timur.
- Santri, T. w. (2021). Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Pada Ny.S. <https://doi.org/10.31219/osf.io/7ckhe>
- Simatupang, G. D. L., Riyadi, A., Pardosi, S., Efendi, P., & Nugroho, N. (2019). Pengaruh Terapi Musik Dangdut Terhadap Penurunan Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Dengan Halusinasi Pendengaran Di rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Provinsi Bengkulu (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu).
- Yanti, D. A., Sitepu, A. L., Sitepu, K., & Purba, W. N. B. (2020). Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan Tahun 2020. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 3(1), 125-131.
- Yeci, Y. (2020). Pengaruh Terapi Guided Imagery Terhadap Respon Fisiologis dan Kualitas Tidur Pasien CHF di PJT RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Yuanita, T. (2019). Asuhan Keperawatan Klienskizofrenia Dengan Gangguan Persepsi Halusinasi Pendengaran Di RSJD Dr. Arif Zainudin Solo Surakarta (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).

